

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

Pertumbuhan sosial serta agama yang terjalin di Indonesia sudah menelurkan 2 sistem pembelajaran, yakni sistem pembelajaran agama dan sistem pembelajaran universal. Pondok Pesantren Al Falah berkembang serta tumbuh pada umur yang lumayan muda lewat perkembangan yang secara natural serta disirami oleh do'a restu kalangan muslimin serta muslimat pencinta agama dan dipupuk oleh dorongan moriel serta materiel yang bersumber dari warga islami, selain itu pondok ini dibantu pula dengan keberkahan dari Allah Swt Tuhan Semesta Alam. Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah yang masih muda ini dipercepat oleh beragam keadaan tantangan kemerosatan moral ataupun akhlak yang terdapat di golongan umat manusia, hingga dari itu perkembangan serta pertumbuhan pada pondok pesantren dibutuhkan untuk mendidik santri jadi insan yang tegak serta sadar terhadap keadaan dunia luar dan keadaan Pondok Pesantren Al Falah, yakni dengan teknik membina dan meningkatkan banyak kader muda selaku pengemban keadilan di muka bumi Allah yang indah serta tercinta ini. Sesuai posisi, profesi serta kemampuannya satu sama lain, yayasan beserta segala pimpinan serta karyawan dan keluarga besar Pondok Pesantren Al Falah berdedikasi untuk senantiasa berupaya membina serta memupuk pondok ini untuk melangkah setapak

demi setapak, selangkah demi langkah yang insya Allah menjadi manfaat yang nyata dibidang pembelajaran serta dakwah islamiyah.

Lembaga pendidikan ini diberi nama "AL FALAH," yang berasal dari kalimat adzan "HAYYA A'LAL FALAH," yang artinya adalah "Keberuntungan dan Keselamatan." Nama ini dipilih oleh para pendiri dengan harapan agar semua individu yang terlibat di dalamnya, termasuk para pengamat yang membantu dalam kemajuan Pondok Pesantren Al Falah, senantiasa diberikan keberuntungan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru berlokasi di Jl. A. Yani Km. 23 RT.006 RW.002 Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan.

c. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

- 1) Visi : Penguasaan Ilmu Fardhu A'in dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.
- 2) Misi :
 - Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
 - Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah.

- Mengembangkan Potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, social, dan cultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

3) Tujuan : Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan dating.

d. Tata Tertib Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

Tabel 4.1 Tata Tertib Yang Berlaku Di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

PELANGGARAN	TIPE	SANKSI
<ul style="list-style-type: none"> • Mencuri barang • Melakukan perbuatan judi • Meminum minuman keras • Mengedarkan, menjual, dan memakai narkoba dan yang sejenisnya • Berpacaran • Melakukan perbuatan asusila • Melakukan perkelahian menggunakan senjata tajam • Melawan aau memukul pengajar, ketua asrama/kelas pengurus, osis, staf pondok lainnya • Menyakiti teman secara berlebihan • Merusak fasilitas pondok pesantren • Membawa, melihat ,menjual, membaca buku/gambar porno 	A	<ul style="list-style-type: none"> • Dikembalikan kepada orang tuanya (diberhentikan) • Sehubungan dengan handphone (HP), satu kali ditemukan, maka disita dan dimiliki oleh pondok, dan dua kali ditemukan, anaknya diberhentikan satusnya sebagai santri di pondok pesantren Al Falah

PELANGGARAN	TIPE	SANKSI
<p>dan menyimpan memory dll</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengedarka rokok dan menjualnya • Membawa perangkat seluler seperti handphone 		
<ul style="list-style-type: none"> • Merokok di wilayah manapun • Keluar dari pondok tanpa izin • Melakukan pemalsuan tanda tangan pengajar • Melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang diberlakukan osis • Membiarkan teman menginap dari luar pondok tanpa izin • Menginap / menginapkan teman dirumah/kos-kosan diluar pondok • Tidak melakukan sholat berjama'ah • Tidak hadir dikelas (alpa) mencapai 15% dari hari aktif belajar perbulannya • Membawa senjata tajam • Bermain domino atau sejenisnya • Membawa kendaraan baik roda 2 maupun roda 4 • Melakukan pelanggaran tata tertib umum lainnya 	B	<ul style="list-style-type: none"> • Satu kali melanggar mendapat perjanjian tertulis dan diketahui oleh wali kelas dan kapid keamanan • Jika dua kali melanggar, maka santri diberikan tugas khusus dan perjanjian tertulis serta orang tua maupun wali santri dipanggil • Jika tiga kali melanggar, maka orang tua maupun wali santri dipanggil dan santri yang bersangkutan diberhentikan dari PP. Al Falah

PELANGGARAN	TIPE	SANKSI
<ul style="list-style-type: none"> Membawa alat-alat elektronik contohnya : TV, VCD, tape recorder, celana levis dan sejenisnya 	C	<ul style="list-style-type: none"> Satu kali ditemukan, maka akan disita dan menjadi milik pondok Jika dua kali ditemukan, maka akan disita dan diberikan sanksi Jika tiga kali ditemukan, maka disita dan akan dipanggil orang tua maupun wali serta diberikan perjanjian Jika empat kali ditemukan, maka santri diberhentikan

Sumber: Papan tata tertib Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

e. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

Tabel 4.2 Daftar Kepengurusan Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

No	Nama	Jabatan
1	KH. Syamsunie, S.Pd.I	Mudir (Pimpinan Pondok)
2	Ustadz Sailillah, Lc.	Koordinator Pendidikan Ulya
3	Ustadz H.Ahmad Sibawaihi, S.Pd.I.	Koordinator Pendidikan Wustha
4	Ustadz Achmad Fauzi, S.Pd.I	Koordinator Pendidikan Tajhizi
5	Drs.H.Radiannoor	Sekretaris
6	Ahmad Jailani, S.Pd.	Bendahara
7	Murjani, S.Pd.I	Tata Usaha Tajhizi
8	Sugiani, S. Pd.I	Tata Usaha Wustha
9	Ahmad Tijani, S.Kom.	Tata Usaha Ulya
10	Rudianto, S.Pd.I	TU Bagian Bel & Konsumsi
11	Muhammad Rahman, S.Pd.	TU Bagian Keuangan Tajhizi
12	Muhammad Ibrahim	TU Bagian Keuangan Wustha Kelas 1
13	Idris, S.Pd.I	TU Bagian Keuangan Wustha Kelas 2 & 3
14	Hery Nasrun, S.Pd	TU Bagian Keuangan Ulya

15	Sayyid Muhammad Al Habsyi	Kepala Perpustakaan
16	Muhammad Thoif Agus Wijaya	Petugas Kebersihan dan Picket Kantor

Sumber: Profil Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru 2023

Tabel 4.3 Daftar Pengajar Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

No	Nama	Jenjang Pendidikan
1	Ustadz H. Syamsunie, S.Pd.I	S1
2	Ustadz Anwar Hafidzi	S3
3	Ustadz H. Nur Syahid Ramli, Lc	S1
4	Ustadz H. Abdul Hamid, Lc	S1
5	KH. Abdul Basit Ibrahim	SMA/MA Sederajat
6	KH. Syamsuddin	SMA/MA Sederajat
7	Ustadz H. Alfian Munir	SMA/MA Sederajat
8	Ustadz Ahmad Fachrawi	S1
9	Ustadz H. Khairil Anam	SMA/MA Sederajat
10	Ustadz H. Ilham Humaidi	S1
11	Ustadz H. Harun	SMA/MA Sederajat
12	Ustadz Munawar Syarif	SMA/MA Sederajat
13	Ustadz Muhammad Ridho	S1
14	Ustadz Ruhaini, S.Pd.I	S1
15	Ustadz Sailillah, Lc	S1
16	Ustadz H. Shihabuddin, Lc, S1	S1
17	Ustadz H. Ubaidillah, Lc, S1	S1
18	Ustadz H. Wahyu Fitriannoor, Lc, M.H	S1
19	Ustadz Muhammad Zaini, Lc, M.H	S2
20	Ustadz Muhammad Hafijhin,	S1
21	Ustadz Mufti Ramadhan, Lc	S1
22	Ustadz Abdul Bakhit	SMA/MA Sederajat
23	Ustadz H. Muhammad Aqli Ahmad	SMA/MA Sederajat
24	Ustadz Abdurrahman, S.Pd.I	S1
25	Ustadz Abdul Basit, S.Pd.I	S2
26	Ustadz Ainal Hakim	S1
27	Ustadz H. Gusti Nur Azmi	SMA/MA Sederajat
28	Ustadz H. Muhammad	S2
29	Ustadz Muhammad Imran, S.H	S1
30	Ustadz M. Hanif Firdaus, Lc	S1
31	Ustadz Muhammad Anwar, S.Pd.I	S1
32	Ustadz Haris Fadillah	S1

33	Ustadz Muhammad Nor Hifny	SMA/MA Sederajat
34	Ustadz Nur Musthofa	S1
35	Ustadz Rahmadi	SMA/MA Sederajat
36	Ustadz Zainal Hilmi	SMA/MA Sederajat
37	Ustadz Royan Kamarullah	S1
38	Ustadz Nordin	SMA/MA Sederajat
39	Ustadz Ahmad Sadrus Syahid	SMA/MA Sederajat
40	Ustadz Ibrahim	SMA/MA Sederajat
41	Ustadz H. Ahmad Syibawaihi, S.Pd.I	S1
42	Ustadz H. Ahmad Nabawi	S1
43	Ustadz Syaikani	SMA/MA Sederajat
44	Ustadz H. Umairah Baqir	SMA/MA Sederajat
45	Ustadz Ahmad	S1
46	Ustadz Muhammad Abdan, S.Pd	S1
47	Ustadz Achmad Fauzi	S1
48	Ustadz Abdurrahman, S.Pd.I	S1
49	Ustadz Muhammad Hendra, S.Pd.I	S1
50	Ustadz Baidhawi	S1
51	Ustadz Muhammad Marbawi	SMA/MA Sederajat
52	Ustadz Muhammad, S.H.I	S1
53	Ustadz Rahmatullah, M.Pd.I	S2
54	Ustadz Muhammad Ramli	S2
55	Ustadz Redhany, S.Pd	S1
56	Ustadz Rusdian Malik	S1
57	Ustadz Saiful Anwar	SMA/MA Sederajat
58	Ustadz Sayed Zein Al Habsy	S1
59	Ustadz Muhammad Syarif	SMA/MA Sederajat
60	Ustadz Akhmad Zamaksyari	SMA/MA Sederajat

Sumber: Profil Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru 2023

f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

Pondok Pesantren Al Falah dibangun di atas tanah yang statusnya wakaf dengan luas kurang lebih 15 hektar, yang terbagi menjadi 2 lokasi yaitu Putera dan Puteri yang dibatasi oleh pagar tembok yang menjulang tinggi serta kawat berduri

yang dipasang di atasnya. Adapun sarana dan fasilitas bagian putera sebagai berikut :

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	50 ruang
2	Asrama	60 ruang
3	Perumahan Guru	38 buah
4	Mushalla	2 buah
5	Ruang Makan	2 buah
6	Kapitaria	1 buah
7	Mini Market	1 buah
8	Balai Pengobatan	1 buah
9	Kantor Dewan Guru	2 buah
10	Perpustakaan	1 buah
11	Gudang	1 buah
12	Asrama Karyawan Dapur	4 buah
13	WC / Toilet	51 buah
14	Kolam Mandi	10 buah
15	Lapangan Sepakbola	1 buah
16	Lapangan Bola Volly	1 buah
17	Lapangan Sepak Takraw	1 buah
18	Lapangan Basket	1 buah
19	Tenis Meja	3 buah
20	Kolam Tempat Wudhu	1 buah
21	Tempat Wudhu Kran	5 buah = 193 unit kran
22	Ruang Tamu Nginap	3 Buah = 17 kamar
23	Ruang Tunggu	1 buah
24	Wartel	1 buah
25	Lab. Komputer (10 unit)	1 buah
26	Gedung Olahraga (GOR)	1 buah

Sumber: Profil Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru 2023

2. Penyajian Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh gambaran tentang keadaan lokasi penelitian, sehingga dapat disajikanlah data mengenai pelaksanaan Kajian Kitab *Risalatul Muawanah* dan Pengamalannya oleh Santri Wustho Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru. Kemudian data

tersebut akan disajikan dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata atau disebut dengan deskriptif. Adapun hasil penyajian data tentang Kajian Kitab *Risalatul Muawanah* dan Pengamalannya oleh Santri Wustho Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru akan disajikan dalam uraian sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Kajian Kitab *Risalatul Muawanah* di Kelas 3 Wustho Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

Dalam rangka memperoleh gambaran yang jelas tentang kajian kitab *Risalatul Muawanah*, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada pimpinan pondok, para ustadz dan para santri di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, kegiatan kajian kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru pada umumnya sesuai dengan kajian kitab di pondok pesantren lainnya, yakni adanya perencanaan, kemudian dimulai dengan tahap awal, inti dan penutup, dan diakhiri dengan evaluasi.

1) Tahap Perencanaan

Dalam setiap pembelajaran tentu seorang guru maupun ustadz harus memiliki perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru perencanaan pembelajaran tidak menggunakan RPP, melainkan menggunakan batasan kitab yang sudah ditentukan dari tahun terdahulu, dan untuk capaian pembelajarannya sendiri berdasarkan dengan kitab yang dipelajari. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Sibawaihi selaku koordinator santri wustho yakni sebagai berikut:

“Tidak berupa RPP, cuma hanya ada berupa batasan-batasan ajar yang diajarkan guru untuk setiap semesternya, dari batasan-batasan itulah target-

target yang ditentukan masing-masing guru untuk menentukan apa-apa yang akan dicapai dari pembelajaran itu”⁷²

Meski begitu, waktu pembelajaran di pondok pesantren masih sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Profil Pondok Pesantren Al Falah Putra Tahun Ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa kurikulum pondok berfokus pada proses kajian dan pendalaman makna yang ada pada kitab kuning. Pelajarannya mencakup Ilmu Nahu, Sharaf, Balagah, Bayan, Ma' ai, Badi', Arudh, Mantiq, Falak, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fara' idh, Tasawuif, Fiqh, Lugat, Insya, Imla Khat, Tarikh, Qira' a, Bahasa Inggris, Tasyri', dan Perbandingan Mazhab yang diberikan setiap pagi dari pukul 07.45 hingga 12.30 WITA.

Ustadz Sibawaihi juga menyatakan bahwa setiap mata pelajaran diberi waktu 45 menit, yakni sebagai berikut:

“Kalau waktunya seperti biasa 45 menit untuk setiap pak pelajaran dan dalam sehari itu ada 6 pak pelajaran yang santri pelajari”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen tersebut, maka kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru hampir sama dengan sekolah umum lainnya walau menggunakan sistem pembelajaran berupa kajian kitab kuning tradisional dengan tambahan kegiatan awal berupa shalat dhuha dan kegiatan akhir berupa shalat dhuhur. Dalam satu hari, santri belajar sebanyak enam mata pelajaran yang mana di pertengahannya diisi dengan waktu istirahat, untuk satu mata pelajaran waktunya 45 menit.

⁷² Ustadz H.Ahmad Sibawaihi, S.Pd.I, diwawancarai oleh peneliti, Minggu 21 Januari 2024 Pukul 11.40.

⁷³ Ustadz H.Ahmad Sibawaihi, S.Pd.I, diwawancarai oleh peneliti, Minggu 21 Januari 2024 Pukul 11.40.

Risalatul Muawanah adalah kitab yang membahas kebiasaan moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan membantu orang meningkatkan hubungan spiritual mereka dengan Allah Swt. Kitab ini memberikan aturan tentang tindakan moral dan etis yang harus diikuti oleh orang-orang yang beragama Muslim ketika mereka berserah diri mereka menuju Allah. Termasuk di dalamnya adalah hal-hal seperti menghormati orang tua, memiliki prinsip kejujuran, menjalankan ibadah secara teratur, dan menerima bimbingan dari pemimpin spiritual. Dalam kurikulum Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru, kitab ini diajarkan pada mata pelajaran tasawuf di kelas 3 wustho setiap hari senin dimulai dari kelas 3 Wustho D kemudian seterusnya sampai kelas C. Capaian pembelajaran yang dipilih berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh santri yaitu Kedisiplinan, ibadah yang dilakukan dengan tidak terpaksa, dan interaksi dengan orang tua. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ustadz Ibrahim selaku ustadz pengajar kitab *Risalatul Muawanah*, beliau menyatakan sebagai berikut:

"Yang pertama itu tentunya disiplin, karena dalam melakukan segala hal di pondok ini haruslah memiliki kedisiplinan dalam hal menaati peraturan yang ada dan mengikuti pelajaran yang dijelaskan agar ilmu yang didapatkan lebih berkah. Kemudian adalah ibadahnya tidak terpaksa, yang awalnya ibadah itu mau dikerjakan karena disuruh berubah menjadi mau dikerjakan karena ikhlas maksudnya tanpa dipaksa. Kemudian adalah interaksi dengan orang tua, biasanya kan para santri jarang bertemu dengan orang tuanya ketika mondok, nah ketika mereka pulang atau bertemu dengan orang tua mereka lagi diharapkan adanya perkembangan pada adab mereka terhadap orang tuanya"⁷⁴

Peneliti juga menanyai hal ini kepada Ustadz H. Syamsunie selaku pimpinan pondok, beliau menyatakan sebagai berikut:

"Sebagai santri pondok, selain di kelas dan asrama mereka juga belajar kitab ini ditambah dengan pembelajaran di musholla. intinya harus banyak mempelajari. kalau kada belajar maka kada tau apa itu adab yang benar sehingga kada tau apa yang diamalkan"⁷⁵

⁷⁴ Ustadz Ibrahim, diwawancarai oleh peneliti, Senin 22 Januari 2024 Pukul 10.15.

⁷⁵ Ustadz H. Syamsunie, S.Pd.I, diwawancarai oleh peneliti, Minggu 21 Januari 2024 Pukul 11.10.

Untuk guru sendiri yang mana memegang peranan penting dalam mendidik anak tentunya memiliki pengalaman mengajar yang cukup profesional dan sertifikat yang menandakan guru tersebut mampu mengajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ustadz H. Syamsunie, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Itu hanya sebagai nilai tambah saja, biasanya guru harus memiliki ilmu yang mumpuni akan apa yang diajarkan kepada santri, namun rata-rata guru yang mengajar disini sudah pernah belajar lagi setelah dari pesantren baik di *ma'had ali* maupun perguruan tinggi, kalau cuma lulusan dari aliyah harus ditambah lagi ke jenjang berikutnya walaupun dia cerdas”⁷⁶

Dalam pembelajaran tentunya haruslah didukung dengan lingkungan yang bersih dan fasilitas yang lengkap, Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ustadz Ibrahim selaku ustadz pengajar kitab *Risalatul Muawanah* mengenai media pembelajaran yang digunakan, beliau menyatakan bahwa:

“Media yang digunakan ketika mengajar itu bisa Kamus dan juga kitab yang saya miliki dahulu, kenapa jadi memilih kamus karena ada beberapa kata yang tidak bisa langsung diterjemahkan dengan artian kita sendiri. Maka dari itu perlu adanya kamus ketika mengajari santri. Selanjutnya Kitab terdahulu, biasanya ustadz memiliki pegangan kitab bekas pengajian beliau dulu dengan gurunya yang mana dapat digunakan untuk mengajarkan kepada santri karena di kitab tersebut terdapat catatan-catatan maupun pengalaman ketika mengikuti pengajian terdahulu”⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam media pembelajaran, guru menggunakan kamus bahasa arab dan kitab *Risalatul Muawanah* yang pernah beliau pelajari di pengajian sebelumnya bersama guru beliau, alasan setiap guru harus memiliki kamus adalah meskipun guru sudah memahami kaidah dan kosakata bahasa arab, tentunya ada kalimat arab yang

⁷⁶ Ustadz H. Syamsunie, S.Pd.I, diwawancarai oleh peneliti, Minggu 21 Januari 2024 Pukul 11.10.

⁷⁷ Ustadz Ibrahim, diwawancarai oleh peneliti, Senin 22 Januari 2024 Pukul 10.15.

berbeda dengan Kosakata pada umumnya, melainkan harus menyesuaikan konteks dari kitab tersebut. Maka dari itu guru di pondok pesantren dituntut memiliki wawasan yang luas dan persiapan yang matang dalam mengajar. Selain itu kitab yang digunakan guru untuk mengajar bukan cuma harus memiliki kesamaan dengan kitab yang dimiliki santri, melainkan juga memiliki yang namanya kenangan dengan kitab tersebut. Dalam artian guru yang mengajar kitab tersebut sudah pernah belajar di pengajian sebelumnya bersama gurunya untuk memahami lebih mendalam kitab tersebut, dengan begitu guru memiliki bekal ilmu yang mumpuni untuk diajarkan kepada santri didiknya.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kajian kitab *Risalatul Muawanah* dilakukan seperti mata pelajaran lainnya di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, metode pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran dimulai dengan ustadz mengucapkan salam dan membaca muqaddim pembelajaran, kemudian ustadz mengabsen kehadiran santri dan menanyakan halaman terakhir pembelajaran minggu lalu, setelah itu ustadz melakukan kegiatan pengajaran dengan membacakan isi kitab sebanyak satu bab pendek dalam kitab, di saat itu juga santri memperhatikan, membarisi huruf dan menulis arti dari kalimat yang guru bacakan. Setelahnya ustadz menjelaskan maksud dari kitab tersebut kepada para santri agar mereka dapat memahami apa yang mereka pelajari, Kemudian guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami dari penjelasan tersebut, jika semua pertanyaan santri telah terjawab maka pembelajaran berlanjut dengan

membaca bab berikutnya dan menggunakan strategi yang sama. Tidak lupa juga ustadz memberikan motivasi ataupun kisah yang memiliki hikmah yang mana berkaitan dengan adab yang dipelajari dan pengamalannya. Ketika bel sudah berbunyi maka itulah tanda berakhirnya pembelajaran, ustadz pun mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa kafaratul majalis dan mengucapkan salam. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara kepada Ustadz Ibrahim ustadz pengajar kitab *Risalatul Muawanah* yakni sebagai berikut:

"Pembelajaran dimulai dengan pembacaan kitab kurang lebih 1-2 kalimat, teknisnya ustadz membaca dan santri mendhobit (membarisi tulisan kitab dan menulis terjemahnya), kemudian barulah masuk ke pembahasan yang mana dijelaskan oleh ustadz mengenai kalimat yang didhobit tadi"⁷⁸

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan adalah pengajian kitab kuning secara tradisional yang mana ustadz menjelaskan kepada santri dengan metode ceramah tentang materi yang dipelajari di kitab. Pembelajaran ini dilakukan bukan di langgar ataupun mesjid, namun di dalam kelas yang difasilitasi kursi dan meja untuk masing-masing santri serta beberapa fasilitas lainnya yakni papan tulis, lemari kelas, poster, struktur kelas, dan kipas angin.

Peneiti mendapati bahwa ketika kitab yang dipelajari belum selesai ditamatkan sedangkan masa belajar sudah habis, maka pembelajaran dapat dilakukan di luar waktu belajar. Hal ini tidak wajib dilakukan oleh santri tetapi biasanya banyak yang mengikutinya, pembelajaran tambahan ini kadang dilakukan di Masjid, kelas lain, aula, dan di halaman makam pendiri pondok. Hal ini

⁷⁸ Ustadz Ibrahim, diwawancarai oleh peneliti, Senin 22 Januari 2024 Pukul 10.15.

berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ibrahim, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Biasanya ada ustadz yang mengajak santrinya untuk menamatkan kitab yang dipelajari di luar waktu belajarnya, dan itu dibolehkan tapi kada semua ustadz yang melakukan itu”⁷⁹

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah tahap dimana terjadi pengukuran sejauh mana pemahaman santri terhadap pembelajaran yang dilakukan, dengan begitu santri dapat dikategorikan berhasil memenuhi capaian pembelajaran yang tertera.

Dalam kajian kitab *Risalatul Muawanah* sendiri evaluasi dilakukan dengan dua macam, yakni ujian tertulis yang mana santri menjawab soal-soal pilihan untuk dijawab berdasarkan pemahaman mereka secara teori mengenai adab-adab dalam Islam berdasarkan yang mereka pelajari di kitab *Risalatul Muawanah*, Ujian ini dinamakan ujian semester dan dilakukan dua kali. yang kedua adalah pengamalan adab yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan sehari-harinya, yang mana ini dinilai ketika santri berada di kelas ketika waktu belajar dan di luar kelas ketika diluar waktu belajar. Hal ini berdasarkan wawancara kepada Ustadz Ibrahim ustadz pengajar kitab *Risalatul Muawanah* yakni sebagai berikut:

"Kalau evaluasi menggunakan ujian tertulis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri dalam belajar kitab ini, tidak hanya itu saja namun penilaiannya juga dari pengamalan yang dilakukan oleh santri dari apa yang mereka pelajari”⁸⁰

Hal ini didukung juga oleh Ustadz H. Syamsunie selaku pimpinan pondok, beliau menyatakan sebagai berikut:

⁷⁹ Ustadz Ibrahim, diwawancarai oleh peneliti, Senin 22 Januari 2024 Pukul 10.15.

⁸⁰ Ustadz Ibrahim, diwawancarai oleh peneliti, Senin 22 Januari 2024 Pukul 10.15.

“Yakni dengan mengamalkan apa yang dia pelajari, kalau belajar tapi kada mengamalkan bearti belum berhasil, disitulah evaluasinya”⁸¹

b. Pengamalan Adab Santri ketika belajar Kitab *Risalatul Muawwanah*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Falah Putra dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan memamparkan hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan mengkaji dari hasil penelitian yang berkaitan dengan pengamalan adab Pengamalan Adab Santri ketika sedang belajar kitab *Risalatul Muawwanah*.

Pada bagian ini, proses penelitian dibagi menjadi beberapa urutan dimulai dengan bagaimana hubungan santri dengan kitab *Risalatul Muawwanah*, kemudian dalam hal pengamalan dibagi menjadi tiga berdasarkan batasan kitab capaian pembelajaran yang dijelaskan oleh ustadz pemegang kitab. Yang pertama adalah bagaimana santri mengamalkan adab dalam diri sendiri seperti tawakkal, wara’, bersyukur, dsb. Dilanjutkan dengan pengamalan pada adab terhadap orang lain seperti orang tua, ustadz, dsb. Yang mana keduanya itu mereka amalkan berdasarkan apa yang mereka pelajari di Kitab *Risalatul Muawwanah*. Kemudian yang terakhir adalah sanksi-sanksi yang diberikan kepada santri yang tidak mengamalkan adabnya. Untuk mengetahui hal-hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang santri kelas 3 wustho yang mana mereka sudah mempelajari sampai setengah dari isi kitab *Risalatul Muawwanah*. Alasan peneliti memilih 10 santri untuk diwawancarai adalah karena peneliti hanya diperbolehkan

⁸¹ Ustadz H. Syamsunie, S.Pd.I, diwawancarai oleh peneliti, Minggu 21 Januari 2024 Pukul 11.10.

untuk mewawancarai 10 santri dari 338 santri kelas 3 wustho agar tidak mengganggu santri yang sedang belajar.

Sebelumnya peneliti mewawancarai santri tersebut mengenai hal seberapa senang mereka belajar kitab tersebut. Hasil yang didapatkan diantaranya Fahmi Hidayat selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Senang, karena kami adalah santri maka haruslah mengenal akhlak seperti adab pada guru”⁸²

Mahdianoor selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Senang, karena belajar akhlak ialah hal yang sangat penting dalam kehidupan apalagi kita sebagai santri tak terlepas dari yang namanya akhlak”⁸³

Ahmad Balya selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Senang, sebagai santri tidak cuma dipelajari tapi juga dipraktikan”⁸⁴
Ahmad Hafi Mubarak selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Senang, adab itu sangat penting, al adabu fauqa ilmi, sebanyak-banyaknya orang berilmu kalau tidak beradab itu sia-sia”⁸⁵

Muhammad Salim selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Senang, adab itu harus kita ketahui, cara mengetahuinya yaitu dengan belajar, setelah mengetahui maka harus diamalkan”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mendapati bahwa mereka semua senang belajar kitab *Risalatul Muawanah*. Beberapa santri bahkan ada yang mengutarakan pendapatnya kenapa belajar kitab *Risalatul Muawanah* ini menyenangkan yakni dikarenakan mudahnya untuk dipelajari karena berupa bab-bab pendek, adanya rasa semakin mengetahui maka semakin sadar betapa kecil diri

⁸² Fahmi Hidayat, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

⁸³ Mahdianoor, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

⁸⁴ Ahmad Balya, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

⁸⁵ Ahmad Hafi Mubarak, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

⁸⁶ Muhammad Salim, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

kita dihadapan orang lain, dan adanya perasaan sia-sia jika ilmu yang didapat tidak diamankan. Kemudian berdasarkan teori yang dipaparkan sebelumnya, peneliti membagi jenis pengamalan adab santri kepada dua yakni pengamalan adab pada segi nilai ilahiyah dan insaniyah yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Pengamalan adab santri pada segi nilai ilahiyah

Setelah santri mempelajari ilmu adab yang terkandung dalam kitab *Risalatul Muawanah*, santri juga harus menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari pada segi nilai ilahiyah. Pada bagian ini, segi adab ini yang diteliti adalah apa yang santri amalkan berupa sikap-sikap terpuji yang ada dalam diri mereka sendiri kepada Allah Swt antara lain nilai iman dan takwa, syukur, pelayanan, ketulusan, ketaatan, tawakkal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada santri-santri kelas 3 wustho, diantaranya dengan Diantaranya dengan Muhammad Ihsan selaku santri menjawab sebagai berikut:

“Selama ulun belajar kitab ini, ulun jadi lebih mudah menerima apa yang terjadi pada ulun dengan lapang dada tapi juga dibarengi dengan sikap mengharap ridha Allah”⁸⁷

Ahmad Munawar selaku santri yang menyatakan sebagai berikut:

“Setelah ulun belajar kitab *Risalatul Muawanah* ini, ulun jadi lebih tawakkal kepada Allah karena kita berusaha pasti ada batasnya. Juga karena allah menyuruh kita mempelajari 3 ilmu wajib serta mengetahui juga bagaimana ibadah kita diterima oleh allah dan apakah kita ikhlas terhadap ibadah itu”⁸⁸

Muhammad Jainal Arif selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Ulun mencoba bersikap taat kepada Allah Swt yang mana kita sering melalaikan apa yang diperintah”⁸⁹

⁸⁷ Muhammad Ihsan, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

⁸⁸ Ahmad Munawar, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

⁸⁹ Muhammad Jainal Arif, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

Muhammad Farid Athallah selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Saya jadi lebih taat kepada Allah Swt karena tujuan kita hidup sejatinya untuk beribadah kepada Allah”⁹⁰

Ahmad Faizal Sultan Dainuri selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Saya mendapatkan kesadaran diri pada diri sendiri sehingga timbul rasa ketakwaan”⁹¹

Fahmi hidayat selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Ulun jadi kada sombong karena apa yang ulun sombongkan di muka bumi ini”⁹²

Mahdianoor selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Ketika dihadapi dengan musibah atau hal yang kada mengenakan, saya menghadapinya dengan sabar, tidak marah kepada manusia apalagi Allah”⁹³

Ahmad Balya selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Ulun merasa bahwa kita kurang bersyukur kepada Allah atas apa yang Allah berikan kepada kita”⁹⁴

Ahmad Hafi Mubarak selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Dengan belajar kitab ini menambah rasa ketakwaan ulun kepada Allah”⁹⁵

Muhammad Salim selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Ulun jadi lebih menambah ketakwaan kepada Allah setelah belajar kitab ini. Kalau tidak beradab maka pandangan Allah kepada kita buruk. adab itu penting dalam kehidupan bermasyarakat maka dari itu niatkan mengikuti sunnah nabi yakni beradab”⁹⁶

⁹⁰Muhammad Farid Athallah, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

⁹¹ Ahmad Faizal Sultan Dainuri, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

⁹² Fahmi Hidayat, diwawancarai oleh peneliti, Kamis 25 Januari 2024 Pukul 11.00.

⁹³ Mahdianoor, diwawancarai oleh peneliti, Kamis 25 Januari 2024 Pukul 11.00.

⁹⁴ Ahmad Balya, diwawancarai oleh peneliti, Kamis 25 Januari 2024 Pukul 11.00.

⁹⁵ Ahmad Hafi Mubarak, diwawancarai oleh peneliti, Kamis 25 Januari 2024 Pukul 11.00.

⁹⁶ Muhammad Salim, diwawancarai oleh peneliti, Kamis 25 Januari 2024 Pukul 11.00.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengamalan adab pada diri sendiri kepada Allah adalah dengan bertanggung jawab dengan apa yang mereka pelajari, karena mereka belajar ilmu adab untuk diamalkan maka mereka bertanggung jawab untuk mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan, selain itu santri juga menghindari sikap sombong karena tidak ada yang bisa disombongkan ketika sudah sadar akan kecilnya manusia di hadapan Allah. Dan manusia dalam berikhtiar pasti ada batasannya, selebihnya itu ada pada keputusan Allah. Sikap lainnya yang mereka amalkan adalah sabar, syukur, dan takwa kepada Allah.

Dari observasi yang dilakukan peneliti juga mendapati bahwa santri mengamalkan apa-apa yang dalam dalam kitab *Risalatul Muawanah* antara lain memperkuat dan meningkatkan niat, niat yang baik dan tulus, mengisi waktu dengan berbagai ibadah, menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan, memperbanyak shalat sunah, itikaf, bersegera shalat di awal waktu, shalat di belakang seorang imam, dan banyak berpuasa secara umum

2) Pengamalan adab santri pada segi nilai insaniyah

Peneliti juga meneliti santri yang mempelajari ilmu adab yang terkandung dalam kitab *Risalatul Muawanah*, santri juga harus menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari pada segi nilai insaniyah. Pada bagian ini, segi adab yang diteliti adalah apa yang santri amalkan berupa sikap-sikap terpuji yang ada dalam diri mereka sendiri kepada makhluk Allah Swt seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat tentang nilai amanah, amal shaleh, tanggung jawab, kejujuran, memaafkan, dan wajar.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku santri terhadap orang lain, yaitu terhadap ustadz, orang tua, santri, dan masyarakat. Kebetulan peneliti mendapati seorang santri yang mendapat kunjungan dari orang tuanya di ruang tunggu pengunjung. Disana hal pertama yang santri tersebut lakukan adalah menyalimi kedua tangan orang tuanya. Lalu orang tua santri memberikan makanan ringan dan minuman sembari menanyakan keadaan anaknya di pondok, santri menjawab dengan nada pelan dan ramah. Setelah perbincangan antara santri dengan kedua orang tua tadi sudah berjalan cukup lama, orang tua memberikan lagi satu kotak seukuran badan yang isinya sembako untuk dibawa ke asrama. Tidak lupa ketika orangtua santri mau pulang, dia menyalimi kembali tangan kedua orangtuanya dan berdoa semoga dapat menjadi orang alim di pondok pesantren ini.

Peneliti juga mewawancarai santri pilihan mengenai hal tersebut diantaranya pada Muhammad Ihsan selaku santri menjawab sebagai berikut:

“Ulun jadi tidak mau berpikiran buruk kepada orang lain setelah belajar kitab ini, Ulun juga lebih beretika kepada orang lain karena kita disuruh menghormati yang tua dan menyayangi yang muda”⁹⁷

Ahmad Munawar selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Ulun tidak ingin membuat orang tua ulun kecewa dengan saya, jadi kalau disuruh sholat saya langsung mengerjakan”⁹⁸

Muhammad Jainal Arif selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Ulun berusaha husnudzan kepada orang lain baik itu siswa, guru, maupun orang lain dan tidak menyala ketika orang lebih tua berbicara. Juga zaman sekarang banyak remaja yang kurang berakhlak, jadi kitab ini membentengi kita terhadap hal tersebut”⁹⁹

Muhammad Farid Athallah selaku santri menyatakan sebagai berikut:

⁹⁷ Muhammad Ihsan, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

⁹⁸ Ahmad Munawar, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

⁹⁹ Muhammad Jainal Arif, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

“Ulun berperilaku sesopan mungkin kepada orang tua ulun, hargai ketika mereka berbicara, juga kita disuruh untuk bersosial yang baik kepada manusia karena kita hidup di zaman sosial maka kita harus tau cara bersosial yang bagus”¹⁰⁰

Ahmad Faizal Sultan Dainuri selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Merubah yang dulu kurang beradab jadi lebih beradab baik kepada orang tua maupun ustadz, Juga ada perkataan *Al Adabu Fauqa ‘Ilmu*. dari segi manapun kita harus beradab, baik kepada tua maupun muda bahkan ilmu”¹⁰¹

Fahmi Hidayat selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Salah satunya dengan tidak menyaringkan suara kepada orang tua, dengan mengamalkan ini mudahan sampai ke keturunan ulun selanjutnya, ”¹⁰²

Mahdianoor selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Salah satu adab yang diterapkan adalah adab kepada orang tua adalah jika tidak ada orang tua maka tidak ada saya di muka bumi ini. Setelah saya belajar di Al Falah saya jadi tahu bagaimana beretika kepada orang tua karena diluar itu saya kadedda belajar hal itu, juga ada berbagai cara bersosialisasi kepada masyarakat, jika tidak beradab maka masyarakat tidak akan menyukai kita begitu juga sebaliknya”¹⁰³

Ahmad Balya selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Setelah 4 tahun di Al Falah banyak yang diamalkan terutama adab kepada guru, dan adab kepada orang tua berupa membantu pekerjaan.”¹⁰⁴

Ahmad Hafi Mubarak selaku santri menyatakan sebagai berikut:

“Adab ulun terhadap guru jika guru lewat ulun betunduk dan kada ribut.

Adab dipelajari untuk diamalkan, tidak perlu mencari pandangan orang intinya bercermin pada diri sendiri dulu”¹⁰⁵

Muhammad Salim selaku santri menyatakan sebagai berikut:

¹⁰⁰ Muhammad Farid Athallah, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

¹⁰¹ Ahmad Faizal Sultan Dainuri, diwawancarai oleh peneliti, Rabu 24 Januari 2024 Pukul 11.20.

¹⁰² Fahmi Hidayat, diwawancarai oleh peneliti, Kamis 25 Januari 2024 Pukul 11.00.

¹⁰³ Mahdianoor, diwawancarai oleh peneliti, Kamis 25 Januari 2024 Pukul 11.00.

¹⁰⁴ Ahmad Balya, diwawancarai oleh peneliti, Kamis 25 Januari 2024 Pukul 11.00.

¹⁰⁵ Ahmad Hafi Mubarak, diwawancarai oleh peneliti, Kamis 25 Januari 2024 Pukul 11.00.

“Sekarang saya mengamalkan adab kepada orang tua yaitu tidak mengeraskan suara di hadapan mereka”¹⁰⁶

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa santri dibiasakan untuk bersikap husnudzan baik terhadap ustadz, orang tua, sesama santri dan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan mereka belajar bahwa sikap mereka terhadap orang lain akan berbalik juga kepada mereka, jika bersikap buruk maka akan buruk juga respon dari orang-orang. Santri juga belajar sikap yang benar terhadap orang lain diantaranya dengan bertunduk ketika lewat orang yang lebih tua, tidak menyaringkan suara, berusaha untuk tidak ribut dan berbicara dengan sopan. Santri juga memiliki adab yang mulia ketika berhadapan dengan kedua orangtuanya dengan bersikap ramah, dan tidak mengeluh kepada mereka.

Dari observasi yang dilakukan peneliti juga mendapati bahwa santri mengamalkan apa-apa yang dalam dalam kitab *Risalatul Muawanah* antara lain memperbanyak bersedekah, jujur, bersegera beramal shaleh, dan membiasakan adab sunah.

B. Pembahasan

Data yang disajikan merupakan data mengenai Pelaksanaan Kajian Kitab *Risalatul Muawanah* di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru dan Pengamalan adab santri yang mengkaji kitab *Risalatul Muawanah* di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru.

1. Pelaksanaan Kajian Kitab *Risalatul Muawanah* di Kelas 3 Wustho Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

¹⁰⁶ Muhammad Salim, diwawancarai oleh peneliti, Kamis 25 Januari 2024 Pukul 11.00.

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran menurut Sanjaya adalah proses membuat keputusan yang logis mengenai tujuan belajar tertentu dengan cara menggunakan semua sumber daya dan potensi yang ada.¹⁰⁷ Begitu juga dalam konteks pengajian kitab, meskipun pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dengan metode yang sama, namun perencanaan dan persiapan sebelumnya diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan tepat. Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran adalah hasil dari pertimbangan yang cermat, yang mempertimbangkan semua elemen yang berpotensi berpengaruh dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran dirancang untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah mencapai tujuan tersebut. Ketiga, perencanaan pembelajaran mencakup serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai panduan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.¹⁰⁸ Hal ini berlaku juga pada pondok pesantren yang mana proses pembelajaran diatur oleh pihak pengurus pondok proses pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan waktu yang diharapkan.

¹⁰⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,... 87.

¹⁰⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,... 88.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan, perencanaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru menggunakan sistem pembelajaran pondok secara tradisional, dalam artian kurikulum pondok tidak perlu sama dengan lembaga pendidikan lainnya namun mengikuti kurikulum yang sudah dibuat dari awal pembangunan pondok sampai sekarang dengan sedikit perubahan yang menyesuaikan zaman, untuk waktu pembelajarannya sendiri masih sama dengan lembaga pendidikan lainnya yakni dari jam 7.45 sampai 12.30, untuk jadwal pembelajaran kitab *Risalatul Muawanah* sendiri dilakukan setiap hari senin pada kelas 3 wustho. Dalam hal RPP, guru tidak perlu membuat dan menerapkan RPP karena pembelajaran yang dilakukan berupa pengajian kitab sehingga dalam capaian pembelajarannya hanya berdasarkan batasan kitab dalam waktu pembelajaran per semester. Namun guru juga tetap mempersiapkan capaian pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang mana dalam pembelajaran kitab *Risalatul Muawanah* ini memiliki capaian pembelajaran berupa kedisiplinan, ibadah dan adab terhadap orang tua yang mana ketiga pokok itu ada dalam kitab *Risalatul Muawanah*. Capaian pembelajaran ini juga sesuai dengan tujuan dari pendidikan akhlak yaitu menolong individu dalam memisahkan tindakan yang baik dan yang buruk.¹⁰⁹ Juga membimbing orang-orang yang percaya untuk bertakwa dan sungguh-sungguh dalam ibadah kepada Allah.¹¹⁰ Dalam capaian pembelajaran inilah yang menjadi penilaian bagi guru untuk mengetahui seberapa paham santri terhadap pelajaran tasawuf dan sejauh mana

¹⁰⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,, 13.

¹¹⁰ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*,, 142.

perkembangan santri dalam ilmu tasawuf. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya tentang ciri perencanaan pembelajaran, yaitu bahwa perencanaan pembelajaran dirancang untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti bahwa fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah pencapaian tujuan.¹¹¹ Tujuan lainnya dari pembelajaran kajian kitab *Risalatul Muawanah* ini adalah sebagai bentuk penguatan terhadap ilmu adab yang sudah dipelajari. Jadi meskipun santri sudah belajar ilmu ini di kelas sebelumnya, hal tersebut akan menjadi pengingat sekaligus menguatkan mereka untuk mengamalkan adab tersebut. Diketahui juga ustadz dalam mempersiapkan pembelajaran selalu mengulang kajian kitab tersebut sehingga apa yang disampaikan kepada santri sudah sesuai dengan maksud dari kitab yang dikaji. Guru tentunya haruslah siap dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh santri, maka dari itu guru yang ditunjuk biasanya adalah guru yang pernah mengkaji kitab tersebut sampai tamat dan mendapat ijazah dan guru sebelumnya agar ilmu yang disebarkan dapat dipertanggungjawabkan. Media penunjang lainnya yang membantu guru mengajar adalah kamus yang mana menjadi kewajiban jikalau terdapat kata yang sulit untuk diterjemahkan.

Menurut peneliti proses perencanaan yang dijalankan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Muawanah* ini dapat dikatakan sudah baik karena mencakup persiapan pembelajaran berupa kurikulum pondok, jadwal pembelajaran kelas, capaian pembelajaran mata pelajaran tasawuf serta penilaian pembelajarannya.

¹¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,... 88.

b. Tahap pelaksanaan

Majid menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan esensi dari proses belajar-mengajar, yang disesuaikan dengan kerangka yang telah ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya.¹¹² Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat tiga tahap yang dilaksanakan secara berurutan:

- Kegiatan awal, kegiatan ini mencakup pembukaan pelajaran yang dimaksudkan untuk membuat peserta didik siap secara mental untuk memulai pelajaran. Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari sistem pembelajaran secara keseluruhan sangat penting.¹¹³ Guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan kepedulian terhadap mereka. Biasanya, pembukaan pelajaran dimulai dengan menyapa dan mencatat kehadiran peserta didik, serta menanyakan materi sebelumnya.
- Kegiatan inti, dalam kegiatan ini guru menyampaikan materi pelajaran secara berurutan, dimulai dengan yang paling sederhana sampai yang kompleks. Dalam kegiatan ini haruslah menggunakan metode pembelajaran interaktif, menarik, menantang, dan menantang yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pencarian informasi. Ini juga memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas, inisiatif, dan

¹¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,... 129.

¹¹³ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,... 78

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa.¹¹⁴

- Kegiatan Penutup, ini adalah kegiatan terakhir dalam pelajaran. Guru dan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, melakukan refleksi bersama untuk menilai semua aktivitas dan hasil pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari apa yang telah mereka pelajari.¹¹⁵

Sama halnya dalam pembelajaran kajian kitab di pondok pesantren, tentunya memiliki tahap pelaksanaan yang memuat langkah-langkah berjalannya pembelajaran dari awal sampai habis yang sudah ditentukan pada perencanaan pembelajaran. Dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dalam kegiatan awal guru memulai pembelajaran dengan guru mengucapkan salam dan membaca muqaddim pembelajaran, kemudian ustadz mengabsen kehadiran santri dan menanyakan halaman terakhir pembelajaran minggu lalu. Selanjutnya pada kegiatan inti, ustadz melakukan kegiatan pengajaran dengan membacakan isi kitab sebanyak satu bab pendek dalam kitab, di saat itu juga santri memperhatikan, membarisi huruf dan menulis arti dari kalimat yang guru bacakan. Setelahnya ustadz menjelaskan maksud dari kitab tersebut kepada para santri agar mereka dapat memahami apa yang mereka pelajari, Kemudian guru memberikan

¹¹⁴ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*,,, 68.

¹¹⁵ Kemendikbud, *Permendikbud No. 103 tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran*,,,

kesempatan kepada santri untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami dari penjelasan tersebut, jika semua pertanyaan santri telah terjawab maka pembelajaran berlanjut dengan membaca bab berikutnya dan menggunakan strategi yang sama, peneliti mencatat guru dapat membacakan 2-3 bab dalam satu kali pertemuan. Tidak lupa juga guru memberikan motivasi ataupun kisah yang memiliki hikmah yang mana berkaitan dengan adab yang dipelajari dan pengamalannya. Yang terakhir dalam kegiatan penutup guru pun mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa kafaratul majalis dan mengucapkan salam. Biasanya dalam pembelajaran di pondok terdapat kelas tambahan yang tidak wajib diikuti oleh santri untuk menamatkan kitab. Namun dalam kajian kitab *Risalatul Muawanah* ini tidak ada kelas tambahan. Media juga menjadi hal yang harus ada dalam pembelajaran, fasilitas yang ada di dalam kelas berdasarkan observasi yang dilakukan antara lain kursi dan meja untuk masing-masing santri serta beberapa fasilitas lainnya yakni papan tulis, lemari kelas, poster, struktur kelas dan kipas angin. Adapun media yang harus dibawa guru adalah kamus dan kitab pegangan yang pernah guru pelajari.

Menurut peneliti tahap pelaksanaan dalam pembelajaran kajian kitab ini berjalan sebagaimana pada umumnya karena sudah mencakup langkah-langkah yang wajib ada dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk adanya unsur yang ada dalam pengajian kitab yaitu adanya ustadz, santri, kitab yang dikaji, dan tempat mengaji. Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode yang sama yaitu ceramah dan tanya jawab yang mana dikhawatirkan akan berdampak pada

pembelajaran yang terkesan menonton. Namun karena ini sudah menjadi kebiasaan dalam pondok maka hal tersebut dimaklumi.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam sistem pembelajaran. Selain memverifikasi pencapaian belajar peserta didik, evaluasi juga memberikan umpan balik kepada guru mengenai hasil yang dicapai selama proses pembelajaran.¹¹⁶ Melalui evaluasi pihak lembaga dapat mengidentifikasi kelemahan dalam penerapan berbagai komponen pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memungkinkan guru dan lembaga pendidikan untuk menilai sejauh mana pembelajaran yang dilakukan efektif dan bermanfaat bagi guru, murid, serta keputusan yang akan diambil di masa depan. Dari segi tujuan evaluasi, ada beberapa jenis evaluasi yang dapat dilakukan, antara lain evaluasi untuk mengevaluasi tingkat kesenjangan suatu program, menilai efektivitas suatu program, dan mencari hasil yang tidak terduga dari suatu program di luar tujuan yang direncanakan.¹¹⁷ Evaluasi dalam pembelajaran menjadi penting karena menjadi data penunjang bagi lembaga pendidikan untuk menentukan apakah pembelajaran yang telah dilakukan selama ini efektif atau belum.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, tahap evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru pada pembelajaran kitab *Risalatul Muawanah* yakni guru melakukan penilaian berupa ulangan semester 2 kali pertahun. Dalam artian santri mengerjakan

¹¹⁶ Pane dan Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, No.2,,,. 350.

¹¹⁷ Thomas Widodo, *Perencanaan dan Evaluasi Pelatihan,,,*. 61.

ujian tertulis mengenai mata pelajaran tasawuf dua kali dalam setahun. Guru juga menilai santri dengan pengamatan secara tidak langsung ketika pembelajaran berlangsung di kelas maupun di luar pembelajaran yang berada di luar kelas, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah santri memiliki perubahan pada dirinya selama mereka belajar kitab *Risalatul Muawanah*. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Thomas Widodo tentang tujuan evaluasi, yang mencakup mengevaluasi tingkat kesenjangan program, efektivitas program, serta mengetahui hasil yang tidak diharapkan dari tujuan awal program.¹¹⁸ Dalam hal ini tujuan dari evaluasi adalah mengetahui seberapa efektif pembelajaran kajian kitab *Risalatul Muawanah* baik dalam hal pemahaman secara teori dan secara praktekpraktek agar ustadz dapat mengetahui apa yang menjadi masalah santri dalam mengamalkan suatu adab.

Menurut peneliti tahap evaluasi yang ada pada pembelajaran kitab *Risalatul Muawanah* ini cukup bagus karena adanya pengukuran pemahaman santri melalui ujian semester untuk mengetahui dulu apa saja ilmu yang harus diamalkan kemudian adanya pengawasan oleh pihak pondok yaitu ustadz dan karyawan untuk mengetahui sejauh mana suatu santri mengamalkan adab yang mereka pelajari secara praktek karena ilmu tanpa pengamalan maka itu sama saja menyia-nyiaikan ilmu yang diberikan begitu juga dalam hal adab yang dipelajari.

2. Pengamalan adab santri yang mengkaji Kitab *Risalatul Muawanah* di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru

Pengamalan adab yang dilakukan oleh santri tentunya menjadi kewajiban bagi santri yang sudah mengkaji kitab *Risalatul Muawanah* yang berisikan adab-adab muslim dalam berkehidupan sehari-hari. Dalam kitab *Risalatul Muawanah*

¹¹⁸ Thomas Widodo, *Perencanaan dan Evaluasi Pelatihan*,, 61.

dijelaskan berbagai ilmu-ilmu mengenai penanaman adab yang sesuai dengan ajaran Islam. Agar penjabaran adab yang dilakukan oleh santri dapat dijelaskan dengan jelas, peneliti mengkategorikan jenis adab yang diamalkan menjadi 2 bagian.

a. Pengamalan adab santri pada segi nilai ilahiyah

Nilai Ilahiyah menurut muhaimin adalah prinsip-prinsip moral yang berasal dari agama yang bersumber pada wahyu ilahi dan tetap stabil dan mutlak dalam kebenarannya. Prinsip-prinsip ini memberikan pedoman universal untuk kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Nilai-nilai ini tidak dipengaruhi oleh keinginan atau hasrat manusia, mereka tidak berubah sesuai dengan perubahan sosial atau individu.¹¹⁹ Sebagai makhluk, manusia sangat bergantung pada Allah Swt. Berdasarkan tema-tema yang terdapat dalam Al-Qur'an, umat Islam mulai memahami nilai-nilai ilahi sebagai aspek utama kehidupan mereka dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama yang formal seperti ibadah yang diperintahkan. Pentingnya nilai ini adalah untuk memahami secara mendalam makna-makna dari ibadah tersebut, sehingga ibadah tersebut tidak hanya menjadi ritual ritualis yang terkait dengan ibadah yang telah dilakukan. Dengan melihat kebesaran dan keagungan Allah Swt dalam alam semesta dan segala isinya, kita dapat memperluas pemahaman kita tentang nilai-nilai ilahi. Tidak dapat disangkal bahwa sangat penting bagi setiap santri untuk memasukkan aspek spiritual dari nilai-nilai keagamaan ini ke dalam hidup mereka. Sebenarnya, kegiatan penanaman

¹¹⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*,... 111.

nilai ini adalah bagian penting dari proses pendidikan. Nilai-nilai ilahi menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, mencakup:¹²⁰

- Nilai Iman dan Takwa: Nilai ini digambarkan dengan rutin membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas, menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, guru, dan sahabat, menaati ajaran agama, membaca Al-Qur'an, dan melakukan aktivitas yang bermanfaat baik dunia maupun akhirat.
- Nilai Syukur: Nilai ini digambarkan dengan selalu bersyukur kepada Allah Swt, mengungkapkan rasa syukur kepada sesama, dan menghindari kesombongan.
- Nilai Pelayanan: Nilai ini digambarkan dengan mengikuti ajaran agama, membantu orang tua, membantu teman yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan apa pun, dan menghindari sikap tidak bersyukur dan ingkar janji.
- Nilai Ketulusan: Nilai ini digambarkan dengan selalu ikhlas dalam membantu orang lain, baik itu teman, orang yang lebih tua maupun muda, atau siapa pun tanpa mengharapkan keuntungan pribadi.
- Nilai Ketaatan: Nilai ini digambarkan dengan selalu menaati orang tua, guru, ajaran agama, dan peraturan sekolah, tanpa keras kepala atau tergesa-gesa dalam bertindak.

¹²⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*,, 93.

- Nilai Tawakkal: Nilai ini digambarkan dengan selalu mengingat Allah Swt, bersabar dalam bertindak, dan mensyukuri hasil yang diperoleh.

Jadi pengamalan adab santri pada segi nilai ilahiyah maksudnya bagaimana santri mengamalkan adab yang ada pada dirinya kepada Allah Swt. Pengambilan kategori ini berdasarkan teori nilai ilahiyah yang mencakup nilai iman dan takwa, syukur, pelayanan, ketulusan, ketaatan, dan tawakkal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 santri kelas 3 wustho, peneliti mendapati santri mengamalkan adab berupa sikap sabar, tawakkal, taat, bersyukur dan bertakwa kepada Allah. Semua itu mereka amalkan karena mereka telah mempelajari bab-bab tersebut di kitab *Risalatul Muawanah*. Dimulai dari sikap sabar dimana santri mengamalkan nilai ini karena yakin bahwasanya segala yang dimiliki oleh manusia itu hanyalah titipan sehingga wajar hal tersebut dapat kembali kepada Allah seperti sabar dalam musibah. Kemudian santri mengamalkan sikap tawakkal dikarenakan mereka tahu bahwa usaha yang dilakukan itu pasti ada batasnya maka dari itu sangat diperlukan adanya sikap tawakkal yakni berserah diri kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Kemudian santri mengamalkan sikap taat kepada Allah karena biasanya manusia itu lalai dalam mengingat kepada Allah dan menyalahkan perintahnya, juga tujuan manusia diciptakan sebenarnya untuk taat dan beribadah kepada Allah. Kemudian santri mengamalkan sikap bersyukur kepada Allah karena banyaknya rahmat yang diberikan kepada Allah namun tidak semuanya manusia sadari sehingga rasa syukurlah yang harus ada pada mereka. Dan terakhir santri mengamalkan sikap

takwa kepada Allah karena sadar bahwa mereka adalah manusia ciptaan Allah dan mereka harus sadar diri dengan cara bertakwa dengan Allah yakni dengan meyakini dan mengamalkan perintahnya serta menjauhi larangannya, dengan bertakwa manusia akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang kita lakukan, jika melakukan sesuatu yang baik maka Allah akan membalas dengan kebaikan begitu juga sebaliknya. Sikap-sikap ini juga sesuai dengan bab-bab yang ada dalam kitab *Risalatul Muawanah* yakni mereka menerapkan adab memperkuat dan meningkatkan niat, niat yang baik dan tulus, mengisi waktu dengan berbagai ibadah, menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan, memperbanyak shalat sunah, itikaf, bersegera shalat di awal waktu, shalat di belakang seorang imam, dan banyak berpuasa secara umum.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengamalan adab pada segi nilai ilahiyah yang dilakukan oleh santri berupa sikap sabar, tawakkal, taat, bersyukur dan bertakwa kepada Allah dapat dikatakan sesuai dengan nilai ilahiyah dalam pengamalan adab santri yang dijelaskan pada bab 2 dengan berbagai penjelasan kenapa mereka melakukan sikap tersebut. Selain itu, sikap tersebut juga sesuai dengan adab-adab yang mereka pelajari di kitab *Risalatul Muawanah* yang mana berarti mereka mengamalkan adab berdasarkan kajian kitab *Risalatul Muawanah* tersebut. Sikap tersebut juga sesuai dengan tujuan dari pendidikan nilai adab dari Hery Noer Aly yakni mengarahkan orang-orang yang beriman untuk patuh, bertakwa, dan beribadah dengan sungguh-sungguh kepada Allah, dengan harapan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹²¹ Santri dalam

¹²¹ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*,... 142.

mempelajari setiap bab yang terkandung dalam kitab ini memiliki 2 fungsi, yang pertama penguatan adab santri yang mana apa yang pernah dipelajari di kelas sebelumnya mereka pelajari kembali sebagai pengingat dan penguat akan perilaku yang sudah diamalkan sehingga mereka lebih yakin terhadap perilaku tersebut, kemudian yang kedua adalah peningkatan adab santri yang mana santri ketika mendapati hal baru dalam mempelajari kitab ini, mereka akan memahami dan mencoba mengamalkan akan ilmu adab tersebut. Hal ini dilakukan agar adab santri semakin meningkat seiring dengan bertambahnya wawasan tentang adab muslim.

b. Pengamalan adab pada segi nilai insaniyah

Nilai-nilai insaniyah berasal dari manusia, berkembang melalui perjanjian manusia, dan berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Nilai ini memiliki kebenaran relatif dan terbatas ruang dan waktu karena sifatnya yang selalu berubah.¹²² Pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan seorang anak tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan kognitif atau materi yang dimiliki siswa tentang suatu mata pelajaran. Namun, yang lebih penting bagi umat Islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis adalah sejauh mana nilai-nilai kemanusiaan dapat diterapkan dalam perilaku dan karakter sehari-hari sehingga dapat menghasilkan keluhuran akhlak yang dikenal sebagai "*al-akhlaq al-karimah*".

Patut direnungkan dari sabda Nabi bahwa sebagian besar manusia akan masuk surga, yaitu yang memiliki ketaqwaan kepada Allah dan keluhuran budi. Tidak ada sesuatu pun dalam timbangan yang lebih berat daripada keagungan

¹²² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*,... 111.

pikiran. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, nilai-nilai keagamaan yang termasuk dalam nilai Insaniyah yaitu:¹²³

- Nilai amanah: selalu menjunjung tinggi dan menaati amanah orang tua dan guru, serta tidak mengabaikan pesan.
- Nilai amal shaleh: sering bertindak dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan.
- Nilai tanggung jawab: terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu, menghindari ingkar janji dan terbiasa melaksanakan tugas sampai selesai.
- Nilai kejujuran: terbiasa berkata sejujurnya tentang apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong, terbiasa mengakui kesalahan dan terbiasa mengakui kelebihan orang lain.
- Nilai memaafkan: sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari balas dendam serta tidak menyalahkan orang lain.
- Nilai wajar: sering berusaha melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah atau berbuat curang.

Pengamalan adab adab pada segi nilai insaniyah maksudnya bagaimana santri mengamalkan adab ketika berhadapan dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan

¹²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,,,. 50-53.

masyarakat, hal ini mencakup bab-bab yang dipelajari di kitab *Risalatul Muawanah*. Pengambilan kategori ini berdasarkan teori nilai insaniyah yaitu nilai-amanah, amal shaleh, tanggung jawab, kejujuran, memaafkan, wajar. Jadi nilai ini berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan oleh muslimin kepada sesamanya yakni makhluk Allah Swt.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada 10 santri kelas 3 wustho, peneliti mendapati bahwa mereka menjadi lebih sopan kepada orang tua mereka. Hal ini dapat dilihat ketika adanya kunjungan dari orang tua santri di depan gerbang pondok, di sana santri bersikap lembut dan taat kepada orang tuanya dan tidak pernah menyaringkan suara ketika berbicara kepada mereka. Begitu juga santri kepada ustadz, ketika melewati ustadz mereka merendahkan badan mereka dan tidak berbicara. Peneliti mendapati santri mengamalkan adab berupa sikap berprasangka baik, amanah, amal shaleh, tanggung jawab dan wajar. Semua itu mereka amalkan karena mereka telah mempelajari bab-bab tersebut di kitab *Risalatul Muawanah*. Dimulai dari santri mengamalkan sikap berprasangka baik, manusia tidak tahu isi hati seseorang maka dari itu sudah sewajarnya bagi mereka untuk *husnudzan* kepada siapapun karena seseorang melakukan hal tersebut pasti ada alasannya. Kemudian santri mengamalkan sikap amanah yang mana mereka disekolahkan di pondok ini dengan harapan dari orang tua untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal agama, maka dari itu mereka harus menjaga janji tersebut dengan senantiasa belajar dan mengamalkan apa yang dipelajari. Kemudian santri mengamalkan sikap amal shaleh yang mana terdapat banyak sekali perbuatan yang termasuk ke dalam amal shaleh tersebut, sebagai santri mereka

selalu mengerjakan amal shaleh berdasarkan ilmu yang mereka pelajari yang dibarengi dengan istiqamah yakni pengamalan secara berkelanjutan agar pengamalan tersebut menjadi kebiasaan. Kemudian santri mengamalkan sikap tanggung jawab, santri memiliki tanggung jawab yang banyak karena tidak hanya pada tanggung jawab melakukan pekerjaan sehari-hari seperti mencuci, belajar, dan sebagainya tetapi juga pada ilmu yang mereka pelajari. Setelah mereka belajar ilmu tersebut mereka memiliki tanggung jawab untuk mengamalkannya agar mereka memahami lebih dalam akan ilmu tersebut, bahkan mereka bertanggung jawab dalam menyebarkan ilmu tersebut kepada masyarakat agar ilmu islam terus menyebar dan tidak pudar. Kemudian santri mengamalkan sikap wajar yang mana santri tidak serakah karena mereka yakin sesuatu yang berlebihan itu tidak baik bagi diri sendiri seperti makan secukupnya dan hiburan sewajarnya, dengan begini santri memiliki waktu yang banyak untuk beribadah. Sikap-sikap ini juga sesuai dengan bab-bab yang ada dalam kitab *Risalatul Muawanah* yakni mereka menerapkan sikap memperbanyak bersedekah, jujur, bersegera beramal shaleh, dan membiasakan adab sunah.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengamalan adab pada segi nilai ilahiyah yang dilakukan oleh santri berupa sikap berprasangka baik, amanah, amal shaleh, tanggung jawab dan wajar dapat dikatakan sesuai dengan nilai insaniyah dalam pengamalan adab santri yang dijelaskan pada bab 2 dengan berbagai penjelasan kenapa mereka melakukan sikap tersebut. Selain itu, Selain itu, sikap tersebut juga sesuai dengan adab-adab yang mereka pelajari di kitab *Risalatul Muawanah* yang mana berarti mereka mengamalkan adab berdasarkan kajian kitab *Risalatul*

Muawanah tersebut. Sikap tersebut juga sesuai dengan tujuan dari pendidikan nilai adab dari Abuddin Nata yakni pembelajaran ilmu akhlak dan masalahnya bertujuan untuk membantu orang membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Sebagai contoh, bertindak adil dipandang sebagai hal yang baik, sementara bertindak zalim dipandang sebagai hal yang buruk. Membayar utang kepada kreditur dipandang sebagai hal yang baik, sementara menolak untuk melunasinya dipandang sebagai hal yang buruk. Secara singkat, tujuan ilmu akhlak adalah untuk memberi manusia petunjuk tentang apa yang baik dan apa yang buruk.¹²⁴

¹²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ... 13.